BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, merupakan manifestasi konkret dari upaya pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian yang sedang mengalami transformasi signifikan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari ini berdiri sejak 11 Oktober 2021, dengan jumlah anggota sebanyak 15 orang dan merupakan salah satu KWT yang aktif di Kelurahan Kahuripan.

Secara kelembagaan, KWT Roay Lestari berada di bawah naungan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Cipedes. Hal ini dikarenakan di wilayah Kecamatan Tawang sendiri belum terdapat balai penyuluhan pertanian yang berdiri secara mandiri, sehingga kebutuhan pendampingan dan penyuluhan pertanian bagi kelompok-kelompok tani di Kecamatan Tawang dialihkan ke BPP Cipedes sebagai lembaga penyuluhan terdekat yang berwenang. BPP Cipedes sendiri mengemban tanggung jawab pembinaan yang cukup luas, yakni mencakup tiga kecamatan sekaligus, yaitu Kecamatan Cipedes, Kecamatan Tawang, dan Kecamatan Cihideung. Dengan cakupan wilayah binaan yang demikian luas, keberadaan BPP Cipedes menjadi sangat strategis sebagai ujung tombak pemberdayaan petani di tingkat kecamatan, sekaligus menjadi mitra utama KWT Roay Lestari dalam memperoleh akses terhadap pelatihan, pendampingan teknis, dan program-program pertanian yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.

Sebagai sentra produksi sayuran di kawasan perkotaan, KWT ini telah menjadi wadah bagi perempuan petani untuk tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi pertanian, tetapi juga mengadopsi praktik-praktik pertanian modern yang mengintegrasikan teknologi, pengetahuan baru, dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Keberadaan KWT Roay Lestari menunjukkan potensi strategis perempuan sebagai agen perubahan dalam modernisasi pertanian, dimana aktivitas mereka tidak terbatas pada budidaya tradisional,

melainkan telah berkembang mencakup penggunaan sistem irigasi modern, pengelolaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, dan pemanfaatan platform digital untuk pemasaran produk.

Dinamika yang terjadi di KWT Roay Lestari mencerminkan fenomena yang lebih luas tentang peran krusial perempuan dalam transformasi sektor pertanian Indonesia. Rusli *et al.,* (2022) menjelaskan bahwa Kelompok Wanita Tani merupakan sekelompok istri atau wanita petani yang bekerja sama untuk memajukan, memanfaatkan sumber daya pertanian, meningkatkan hasil pertanian, meningkatkan kapasitas petani, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks KWT Roay Lestari, pemberdayaan yang terjadi tidak hanya berdampak pada anggota kelompok secara individual, tetapi juga menciptakan efek berantai (*ripple effect*) yang menyebar ke tingkat rumah tangga, komunitas petani sekitar, dan bahkan mempengaruhi pola pertanian di tingkat kelurahan. Proses difusi pengetahuan, transfer teknologi, dan perubahan norma sosial yang terjadi melalui jaringan sosial anggota KWT menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pertanian memiliki potensi multiplier yang signifikan dalam mendorong modernisasi pertanian secara sistemik.

Pemberdayaan perempuan dalam pertanian modern menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap adopsi teknologi dan inovasi, yang dapat menciptakan *ripple effect* atau efek berantai dalam transformasi pertanian (Purwanto *et al.,* 2025). *Ripple effect* dalam konteks pemberdayaan perempuan dan modernisasi pertanian didefinisikan sebagai serangkaian konsekuensi atau dampak yang menyebar secara bertahap dari suatu intervensi awal, menciptakan efek multiplier yang meluas dari tingkat individu ke tingkat rumah tangga, komunitas, dan wilayah yang lebih luas (Rimkute *et al.,* 2024). Mekanisme *ripple effect* bekerja melalui tiga jalur utama: jalur ekonomi yang berdampak pada konsumsi dan investasi rumah tangga, jalur sosial yang mengubah norma gender dan pola pengambilan keputusan, serta jalur teknologi yang memfasilitasi difusi inovasi melalui jaringan sosial (Somantri, 2022).

Dalam konteks modernisasi pertanian, peran perempuan menjadi krusial mengingat mereka merupakan 43% dari seluruh pekerja pertanian, namun belum mendapatkan akses yang memadai terhadap kredit atau bantuan dalam proses modernisasi pertanian (Badan Pusat Statistik, 2022). Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian merupakan isu strategis yang berkaitan erat dengan pencapaian ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Menurut kerangka konseptual Quisumbing *et al.,* (2021) yang telah dimodifikasi untuk konteks pertanian oleh *Women's Empowerment in Agriculture Index* (WEAI), pemberdayaan perempuan didefinisikan sebagai proses peningkatan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidup mereka, terutama dalam konteks dimana kemampuan tersebut sebelumnya terbatas atau ditolak (Purwanto *et al.,* 2025).

Dalam konteks geografis, pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, mencakup kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan, kehutanan, dan perkebunan (Banowati, 2019). Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional Indonesia sebagai sumber pangan, pendapatan petani, dan penopang ekonomi daerah (Basmalah *et al.,* 2023).

Keberadaan pertanian dalam kajian geografi terutama berkaitan dengan tanah, meteorologi, hidrologi, dan faktor-faktor lain yang kesemuanya berpengaruh dalam produk pertanian secara kuantitas dan kualitas. Sektor pertanian merupakan komponen strategis dalam pembangunan nasional Indonesia sebagai sumber pangan, pendapatan petani, dan penopang ekonomi daerah (Basmalah *et al.,* 2023).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi gap pengetahuan dengan mengkaji secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui KWT dapat menciptakan *ripple effect* atau efek berantai yang tidak hanya terbatas pada peningkatan kapasitas individual anggota KWT, tetapi juga menghasilkan transformasi sistemik dalam adopsi teknologi pertanian, penguatan kelembagaan komunitas, dan peningkatan daya saing sektor pertanian di tingkat regional.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui program pemberdayaan perempuan dalam menciptakan *ripple effect* modernisasi pertanian. Dengan adanya latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Program Pemberdayaan Perempuan dalam Menciptakan *Ripple Effect* Modernisasi Pertanian Sayuran (Studi Kasus KWT Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Bagaimanakah tahapan program pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?
2) Bagaimanakan strategi pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari dalam menciptakan *ripple effect* modernisasi pertanian sayuran di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap permasalahan yang telah diteliti, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1) Program Pemberdayaan Perempuan

Program pemberdayaan perempuan adalah serangkaian tindakan terorganisir, metodis, dan terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian perempuan dalam mencapai kemakmuran dan secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi (Widiastuti, 2023).

2) Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan proses transformatif yang memberi perempuan kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, memperoleh sumber daya yang mereka butuhkan, dan terlibat aktif

dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan. Gagasan ini mencakup perubahan struktural dalam masyarakat yang memungkinkan perempuan mencapai potensi penuh mereka, selain meningkatkan status perempuan secara individual. Dengan kata lain pemberdayaan perempuan merupakan peningkatkan kapasitas diri perempuan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab (Hanis, 2020) .

3) *Ripple Effect*

Ripple effect dalam konteks pemberdayaan perempuan dan modernisasi pertanian didefinisikan secara operasional sebagai serangkaian konsekuensi atau dampak yang menyebar secara bertahap dari suatu intervensi atau perubahan awal, menciptakan efek multiplier yang meluas dari tingkat individu ke tingkat rumah tangga, komunitas, dan wilayah yang lebih luas (Rimkute *et al.,* 2024). Gagasan ini menganut hipotesis efek pengganda ekonomi, yang menjelaskan bagaimana proses umpan balik positif dapat menyebabkan perubahan awal pada variabel ekonomi menghasilkan perubahan yang lebih besar pada variabel lainnya (Sihaloho *et al.,* 2021).

4) Modernisasi Pertanian

Menurut Rimkute *et al.,* (2024) modernisasi pertanian didefinisikan secara operasional dalam studi ini sebagai proses transformasi sistemik dari pertanian tradisional menuju sistem pertanian yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan melalui adopsi teknologi modern, peningkatan sumber daya manusia, dan transformasi kelembagaan.

Dalam konteks budidaya sayuran, modernisasi pertanian mencakup tiga dimensi utama (Prayoga *et al.,* 2019):

a. Modernisasi Teknologi: Menerapkan teknologi baru dalam proses produksi, seperti sistem irigasi tetes, *greenhouse*, pupuk organik dan sistem pengendalian hama.
b. Modernisasi *Human Capital*: Memperluas kapasitas petani melalui pendidikan, pelatihan teknis, akses ke informasi pasar dan pengembangan keterempilan manajemen pertanian.
c. Modernisasi Kelembagaan: Meningkatkan lembaga formal dan informal

yang mendukung sistem pertanian, seperti koperasi, kelompok tani, lembaga keuangan mikro, dan jaringan pemasaran.

5) Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani adalah sekelompok istri atau wanita petani yang bekerja sama untuk memajukan, memanfaatkan sumber daya pertanian, meningkatkan hasil pertanian, meningkatkan kapasitas petani, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rusli *et al.,* 2022). KWT memiliki potensi alam sebagai lahan kering atau lahan pertanian dan biasanya terdapat di tingkat desa. Selain meningkatkan lahan dan hasil pertanian bagi anggotanya dan masyarakat setempat, keberadaan KWT berperan sebagai katalisator bagi peningkatan kesadaran dan kreativitas petani. Selain itu, KWT menyediakan platform yang bermanfaat dan efisien bagi organisasi untuk mendukung pengelolaan dan promosi produk pertanian yang muncul dari berbagai kemajuan atau invensi (Luthfitah *et al.,* 2023).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui tahapan program pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya
2) Untuk mengetahui strategi pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari dalam menciptakan *ripple effect* modernisasi pertanian sayuran di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dari aspek teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan implementasi kebijakan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Adapun kegunaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik mengenai teori pemberdayaan perempuan dalam konteks pertanian dengan mengintegrasikan konsep *ripple effect* sebagai kerangka analisis transformasi sistemik. Studi ini mengembangkan pemahaman baru tentang mekanisme bagaimana pemberdayaan individual dapat menciptakan perubahan pada tingkat rumah tangga, komunitas, dan wilayah yang lebih luas, yang selama ini masih terbatas dalam kajian-kajian sebelumnya.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang mengintegrasikan aspek gender dalam proses modernisasi pertanian, khususnya dalam konteks adopsi teknologi dan transformasi kelembagaan. Kontribusi ini memperkaya diskusi akademik tentang hubungan antara kesetaraan gender dan pembangunan pertanian berkelanjutan, serta memperluas pemahaman geografi sosial-ekonomi tentang dinamika spasial pemberdayaan perempuan dan transformasi wilayah pertanian.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar empiris dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih inklusif dan responsif gender, khususnya dalam mendukung pencapaian SDGs 2 dan SDGs 5. Penelitian ini memberikan rekomendasi konkret tentang strategi pemberdayaan perempuan yang dapat menciptakan dampak multiplier dalam modernisasi pertanian, sekaligus panduan untuk mengoptimalkan program-program Kelompok Wanita Tani.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat umum, studi ini meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran perempuan dalam ketahanan pangan dan memberikan inspirasi untuk inisiatif pemberdayaan komunitas yang dapat menciptakan dampak transformatif yang lebih luas.

c. Bagi KWT dan Komunitas Petani

Bagi KWT dan komunitas petani, temuan penelitian memberikan panduan praktis dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai agen perubahan dalam modernisasi pertanian, termasuk strategi adopsi teknologi yang lebih efektif dan penguatan jejaring yang mendukung pemberdayaan perempuan. Sementara itu, lembaga pengembangan dan NGO dapat menggunakan kerangka analisis *ripple effect* yang dikembangkan sebagai acuan dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif dan sebagai alat monitoring evaluasi dampak program.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga menyediakan referensi metodologis bagi akademisi dan peneliti untuk studi serupa di lokasi berbeda, sekaligus membuka agenda penelitian lanjutan tentang pemberdayaan perempuan dalam berbagai sektor pembangunan.